# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Negara Indonesia telah terjadi dekadensi moral. Hal ini dibuktikan dengan adanya peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan moral yang ditunjukkan oleh pelajar-pelajar Indonesia saat ini, seperti: tawuran, kebut-kebutan, narkotika, pornografi dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi-inovasi yang dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut. Salah satunya adalah melalui penanaman pendidikan karakter sejak dini.

Sekolah telah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berpikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai luhur. Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan sekolah, umat manusia yang berperadaban dan beragama mendidik anak-anaknya untuk menjadi anak yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang tinggi sebagai bekal untuk melanjutkan dan memperjuangkan agamanya. Di sekolah berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter

merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-nilai luhur di sekolah.[1]

Pendidikan karakter bukanlah sebuah gagasan baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar: membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Menyadari pintar dan baik tidaklah sama, sejak zaman Plato masyarakat yang bijak telah menjadikan pendidikan karakter sebagai tujuan sekolah. Mereka telah memberikan pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, literasi, serta budi pekerti dan pengetahuan.[2]

Pola yang tepat dalam mendidik anak pada tahun-tahun pertama memainkan peranan yang sangat penting bagi pengaruh pembentukannya yang bersifat mental dan sosial. Dengan kata lain yang lebih kompleks, hal itu sangat berpengaruh bagi pembentukan kepribadiannya.[3]

Menurut Thomas Lickona, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda

---

[1] Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktek, dan Strategi)*,(Jogjakarta: A-Ruz Media, 2013), hlm. 97-98.

[2] Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* terj. Lita S(Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6-7.

[3]Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 7.

untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. Kita semua tahu bahwa kata “cerdas” dan “baik” bukanlah dua kata yang sama. Para pemangku kebijakan sejak zaman Plato telah membuat suatu kebijakan mengenai pendidikan moral yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.[4] Oleh karena itu, perlu adanya sebuah inovasi agar kedua kata tersebut dapat diseimbangkan untuk membentuk sebuah pendidikan yang menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam pengetahuan, tetapi baik pula perilakukanya.

Keberhasilan belajar seseorang itu ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun ekstern. Namun demikian di antara faktor tersebut yang paling menonjol adalah faktor intern khususnya yang menyangkut masalah intelegensi. Ada beberapa ahli berpendapat: “bahwa kehadiran intelegensi dalam pendidikan dan pengajaran merupakan salah satu faktor yang penting yang ikut menentukan berhasil atau gagalnya belajar seseorang.

Selama ini banyak orang menganggap jika seseorang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi, maka orang tersebut memiliki peluang untuk meraih kesuksesan yang lebih besar dibanding dengan orang lain. Pada kenyataannya banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang

---

[4]Thomas Lickona, *“Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik* ... “, hlm. 6.

tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah ternyata banyak yang berhasil. Saat ini begitu banyak orang-orang yang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun kariernya mandek atau lebih buruk lagi tersingkir.[5]

Telah ditemukan Q jenis ketiga yang posisinya mengalahkan dominasi faktor keberhasilan EQ, yaitu kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) yang sering disebut SQ. menurut Danah Zohar dan Ian Marsall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.[6]

Mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang, dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan

---

[5]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual*,(Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 56.

[6]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi* ...”hlm. 57.

pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan, karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.[7]

Pendidikan dalam pembentukan sikap (emosi) dan perilaku anak tidak harus selalu berorientasi pada kecerdasan intelektual (intellectual quotient), akan tetapi harus berorientasi juga pada upaya penumbuhkembangan atau meningkatkan *emotional quotient* dan *spiritual quotient* pada diri anak.

Pendidikan di Indonesia selama ini, terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar, sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang: keadilan, integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi, padahal justru inilah hal yang terpenting. Meskipun mereka mempunyai pendidikan yang tinggi dan gelar-gelar di depan atau belakang namanya, mereka hanya mengandalkan logika, namun mengabaikan suara

---

[7]Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 51.

hati yang sebenarnya mampu memberikan informasi-informasi maha penting untuk mencapai keberhasilan.[8]

Kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan di segala bidang. Menurut Robert K. Cooper, Ph.D. hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat, diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menurut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani.[9]

Mengembangkan serta mensinergikan ketiga kecerdasan (*intellectual, emotional dan spiritual quotient*) tersebut, dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang berasal dari inti ajaran Islam yang selama ini hanya dianggap sebagai ritualitas saja. Konsep ESQ memadukan antara ihsan, rukun iman dan rukun Islam untuk membentuk sebuah karakter yang Islami. Berbeda dengan konsep-konsep pembentukan karakter yang hanya memusatkan pada pembentukan karakter secara global. Konsep ESQ Ary Ginanjar mampu membangkitkan kembali kesadaran diri serta

---

[8]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi* ...”hlm. xiii.

[9]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi* ...”hlm. iii.

keimanan secara total dalam memahami hakekat sejati kehidupan.

Dunia pendidikan, melalui pemahaman ESQ Ary Ginanjar Agustian, dapat diperoleh kesadaran bahwa ukuran penilaian tidaklah cukup hanya pada intelektualitas saja, namun yang paling utama adalah unsur spiritualitas yaitu kepercayaan dan kasih sayang (SQ), serta emosionalitas yaitu rendah hati dan santun. Sehingga dengan penerapan konsep ESQ ini mampu memberikan kontribusi terhadap pendidikan karakter yang Islami.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam pembahasan ini penulis mencoba menguraikan nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian serta relevansinya dengan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dan diwujudkan dalam bentuk skripsi yang berjudul "NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KONSEP ESQ ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH" Semoga penelitian ini dapat memberi sumbangan berarti bagi pemerhati pendidikan.

## B. Rumusan Masalah

Fokus masalah yang hendak dikaji dalam skripsi ini, terformulasi dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai karakter dalam konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian?
2. Bagaimana pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah?

3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

a. Untuk mengetahui konsep Pendidikan karakter dalam Islam.
b. Untuk mengetahui konsep ESQ menurut Ary Gunanjar Agustian.
c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian.

2. Manfaat penelitian

Penelitian skripsi ini, diharapkan:

a. Dapat memberikan wacana tentang pendidikan karakter dari tokoh atau pakar dalam bingkai ilmu ESQ.
b. Dapat menjadi acuan para orang tua atau pendidik dalam mendidik anak, agar mengacu pada konsep pendidikan yang berkarakter, dengan cara benar.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, penulis telah melakukan penelitian melalui literature-literatur yang berkaitan dengan tema yang menjadi bahasan utama dalam skripsi ini, buku-buku maupun karya tulis ilmiah

yang bahasannya tentang pendidikan anak maupun pendidikan karakter yang mempunyai relevansi dengan karya ini. Dapat dipastikan bahwa karya tulis ini bukan yang pertama kali, karena tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pendidikan anak dan pendidikan karakter telah cukup banyak yang dibahas. Tetapi yang khusus berkaitan dengan konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian belum pernah dilakukan penelitian. Diantara karya-karya Ary Ginanjar yang menjadi studi tokoh dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis ESQ adalah Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, dan *The ESQ Way 165*.

Berdasarkan isi buku-bukunya tersebut, Ary Ginanjar menjelaskan tentang gagasan konsep ESQ dalam pendidikan karakter, Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam konsep ESQ ini mempunyai arti penting dalam dunia Pendidikan Islam saat ini dan sebagian nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam dan bahasa arab.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ESQ salah satunya yaitu penelitian dari Sa’dullah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan

Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam"[10]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian serta untuk mengetahui relevansi konsep ESQ dengan tujuan Pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kepustakaan dengan pendekatan deskriptif. Dengan pengumpulan data melalui kajian kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Di situ digambarkan bahwa melalui pendidikan karakter, tidak hanya merangsang perkembangan kecerdasan kognitif saja, tapi juga kecerdasan emosi dan spriritualnya.

Penelitian terhadap karya Ary Ginanjar Agustian merupakan hal langka. Selama ini penulis belum pernah menemukan penelitian yang pembahasannya khusus pada konsep ESQ, penulis hanya menemukan penelitian yang berkenaan dengan ketiga kecerdasan (IQ, EQ, dan SQ) tersebut yang bersifat lapangan. Sebagai contoh yaitu Korelasi antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan perilaku sosial anak didik di SMK Negeri I kecamatan Cepu Kabupaten Blora yang disusun

[10] Sa'adullah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Esq Ary Ginanjar Agustian Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2010).

oleh Mahasiswa Tarbiyah Siti Nurul Aini, NIM. 3101119[11] dan IQ, EQ, SQ, Pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI di SMAN 6 Semarang", yang disusun oleh Mahasiswa Tarbiyah Umi Khanifah, NIM. 3101286.[12]

Berdasarkan alasan ini penulis perlu untuk memaparkan tentang "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian".

## E. Metode Penelitian

Secara operasional, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Skripsi ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research)*, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.[13]

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu salah satu prosedur

---

[11]Siti Nurul Aini, Korelasi antara Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Perilaku Sosial Anak Didik di SMK Negeri I Kecamatan Cepu Kabupaten Blora, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2006).

[12]Umi Khanifah, *IQ, EQ, SQ Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar PAI di SMAN 6 Semarang*, (Semarang: Perpustakaan Tarbiyah, 2006).

[13] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.[14]

2. Sumber data

Data-data yang dikumpulkan, penulis klarifikasi menjadi 2 macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.[15] Data primer diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar Agustian terutama yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, dan *The ESQ Way 165*.

b. Data Sekunder, adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[16] Data ini diperoleh dari sumber-sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer, diambil dari buku-buku, jurnal, majalah, artikel, internet, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tentang pemikiran dan konsep nilai-nilai Karakter yang terkandung

---

[14] Soewadji Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 52.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ....hlm. 309.

dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian yang kemudian direlevansikan dengan pendidikan karakter yag ada di Madrasah Ibtidaiyah. Di dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan pada upaya proses pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik yang ada di Madrasah Ibtidaiyah dengan pendekatan ESQ yang terdapat dalam buku ESQ karya Ary Ginanjar Agustian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini menggunakan beberapa teknik studi kepustakaan, maksudnya adalah mencari data dengan cara melakukan penelusuran buku-buku, sejumlah tulisan pustakaan dan menelaahnya. Studi dokumentasi adalah suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang meliputi beberapa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.[17] Khususnya untuk skripsi ini adalah mengumpulkan data-data hasil pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan sumber lain yang mendukung.

5. Teknik Analisis Data

Sebelum membahas metode analisis data dalam skripsi ini akan diterangkan pengertian analisis data terlebih dahulu.

---

[17]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 206.

Yang dimaksud dengan analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.[18] Jadi, analisis data adalah hasil dari pengamatan-pengamatan atas beberapa yang dikumpulkan dan untuk kemudian dapat disimpulkan hasil dari pengamatan tersebut. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Metode-metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

   Yaitu suatu sistem penulisan dengan kata-kata, atau gambar yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.[19] Metode ini terutama digunakan untuk menjelaskan pandangan Ary Giananjar tentang konsep ESQ nya, dalam kaitannya dengan pendidikan karakter.

b. Metode *Content* Analisis

   Yaitu suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan

---

[18]Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 280.

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 11.

menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Analisis isi kualitatif sebagaimana disajikan disini, terdiri atas sekumpulan teknik untuk analisis teks secara sistematis.[20]Artinya, dari semua data yang telah dianalisis harus menyajikan generalisasi, yang temuannya haruslah mempunyai sumbangan teoritik.

c. Metode *Interpretatif*

Yaitu metode yang menggunakan karya tokoh, kemudian diselami untuk menangkap arti dari nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas.[21] Maksudnya adalah penganalisaan dengan menggunakan karya atau hasil pemikiran tokoh yang diangkat dalam skripsi ini. Dalam hal ini, penganalisaan juga berorientasi pada sebab atau alasan munculnya teori pendidikan karakter yang dikemukakan, menganalisa dalam kondisi ataupun keadaan yang bagaimana sehingga pendidikan karakter diperlukan. Dari permasalahan yang ada, apa solusi yang tepat untuk penyelesaiannya/yang dapat digunakan.

---

[20] Emzir, *Analilis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 283-284.

[21]Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta Kanisius,1992), hlm. 63.

## F. Sistematika Pembahasan

Memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka di sini, diberikan gambaran mengenai sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal, dalam bagian ini terdiri dari: sampul, halaman judul, pernyataan keaslian naskah, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, abstrak, tranliterasi arab-latin, halaman kata pengantar dan halaman daftar isi.
2. Bagian Isi memuat:

   Bab I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

   Bab II Nilai-nilai karakter dalam konsep ESQ menurut Ary Ginanjar Agustian

   Dalam bab ini dibagi menjadi tiga tema besar: Biografi Ary Ginanjar Agustian, Karya-karya Ary Ginanjar Agustian, Konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian yang terdiri dari: definisi, tujuan, nilai-nilai yang terkandung dalam ESQ Ary Ginanjar Agustian.

   A. Karakteristik Pendidikan Karakter, terdiri dari: Pengertian, Proses Pembentukan Karakter dan tujuan pendidikan karakter.

B. Tinjauan Islam Dalam Pendidikan Karakter, yang terdiri: Pendidikan Karakter dalam Islam, Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan karakter Islam.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah, yang meliputi: pengertian sekolah/madrasah sebagai jalur pendidikan formal, prinsip, metode, dan strategi pendidikan karakter di sekolah/madrasah, Penciptaan Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter.

Bab III Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari:

A. Karakteristik Pendidikan Karakter, terdiri dari: Pengertian, Proses Pembentukan Karakter dan tujuan pendidikan karakter.

B. Tinjauan Islam Dalam Pendidikan Karakter, yang terdiri: Pendidikan Karakter dalam Islam, Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan karakter Islam.

C. Pendidikan Karakter di Sekolah/Madrasah, yang meliputi: pengertian sekolah/madrasah sebagai jalur pendidikan formal, prinsip, metode, dan strategi pendidikan karakter di sekolah/madrasah, Penciptaan Budaya Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter.

Bab IV Nilai-nilai pendidikan karakter dalam konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Bab V Penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir Memuat daftar pustaka, daftar riwayat penulis dan lampiran-lampiran.